

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Program Mabar Tawa (Makan Bareng Balita Istimewa) adalah sebuah program intervensi gizi berbasis masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Program ini hadir sebagai respons atas meningkatnya kasus balita *stunting* di wilayah tersebut, terutama pada pertengahan tahun 2023, ketika jumlah balita berisiko *stunting* melonjak dari 18 menjadi 32 balita. Informasi ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan Ketua Kader PKK Pokja 4 Kelurahan Lubang Buaya. Pelaksanaan program dilakukan melalui kegiatan makan bersama balita, penyediaan makanan sehat bergizi, serta edukasi pola makan kepada orang tua balita, dengan dukungan dari pihak kelurahan, kader PKK, dan tenaga kesehatan puskesmas beserta tokoh masyarakat sekitar.

Pelaksanaan Program Mabar Tawa selaras dengan upaya nasional dalam menurunkan prevalensi *stunting* yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Berdasarkan data nasional, dalam Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) tahun 2023, Kepala BKKBN menyampaikan bahwa telah terjadi penurunan signifikan prevalensi *stunting*, dari 30,8% pada tahun 2018 menjadi 21,6% pada tahun 2022.¹ Berdasarkan data terbaru, tren prevalensi *stunting* terus berlanjut dari tahun 2018 hingga 2024:

Tabel 1. Tren Prevalensi Stunting di Indonesia (2018-2024)

Tahun	Prevalensi <i>stunting</i> (%)
2018	30,8 %
2019	27,7%
2021	24,4%
2022	21,6%

¹ Marsuki Wahid dan Mujib Rahman, “Rakornas 2023: Pastikan Prevalensi Stunting Turun Menjadi 14% Pada Tahun 2024,” Kementerian Sekretariat Negara RI Sekretariat Wakil Presiden, 2023, <https://stunting.go.id/rakornas-2023-pastikan-prevalensi-stunting-turun-menjadi-14-pada-tahun-2024/>.

Tahun	Prevalensi <i>stunting</i> (%)
2023	21,5%
2024	19,8%

Dari tabel tersebut terlihat bahwa dalam kurun waktu enam tahun terakhir, prevalensi *stunting* mengalami penurunan sebesar 11%, dari 30,8% pada 2018 menjadi 19,8% pada 2024. Penurunan ini menunjukkan adanya dampak positif dari berbagai program intervensi dan kolaborasi lintas sektor dalam percepatan penurunan *stunting*. Meskipun demikian, angka prevalensi *stunting* di Indonesia masih tergolong tinggi dan belum mencapai target ideal yang ditetapkan oleh pemerintah.

Upaya penurunan angka *stunting* di Indonesia telah dimulai secara intensif sejak tahun 2018. Hal ini diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Presiden nomor 72 tahun 2021 yang isinya adalah pemerintah menargetkan tingkat penurunan prevalensi *stunting* harus sudah diangka 14% tahun 2024 dan target pembangunan berkelanjutan di tahun 2030 berdasarkan capaian di tahun 2024.² Target ini juga menjadi tolok ukur untuk capaian pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) yang sudah ditetapkan untuk tahun 2030.

Salah satu wilayah yang mengalami peningkatan signifikan kasus *stunting* adalah Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Menurut informasi dari ketua kader PKK Pokja 4 sebelum adanya intervensi Program Mabar Tawa, kasus *stunting* mengalami peningkatan yang signifikan. Pada bulan Juli 2023 tercatat 18 balita berisiko *stunting*, kemudian melonjak menjadi 32 balita pada Agustus 2023.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan ketua kader PKK Pokja 4 di Kelurahan Lubang Buaya, ditemukannya bahwa masih banyak masyarakat menganggap *stunting* bukanlah masalah serius, melainkan hanya disebabkan oleh faktor genetik. Pandangan yang salah ini didukung oleh perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap kesehatan anaknya dalam

² Kementerian Sekretariat Negara RI, “Perpres Nomor 72 tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting-Stunting” (Retrieved, 2022), 4.

pola pemberian makanan yang mengandung banyak gizi. Contohnya para orang tua masih terbatas pemahaman dalam memilih ataupun mengolah makanan yang mengandung gizi seimbang, sehingga asupan nutrisi anak menjadi kurang optimal untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangannya. Kebiasaan inilah menjadi perhatian tenaga kesehatan karena jenis makanan yang dikonsumsi belum tentu memiliki nilai gizi yang cukup untuk mendukung tumbuh kembang anak.

Padahal, sebagaimana dijelaskan oleh Ikhtiar dan Abbas (2022) dalam *Jurnal Ilmu Kebidanan*, pola pemberian makan merupakan salah satu faktor utama penyebab *stunting*. Pola makan anak yang tidak tepat dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan karena tidak tercukupinya asupan gizi, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua, terutama ibu, untuk memahami pola makan yang baik agar dapat mendukung tumbuh kembang balita secara optimal.

Selain itu, bahwa jarak kehamilan yang terlalu dekat menjadi salah satu penyebab tambahan terjadinya *stunting* di wilayah ini. Ketika jarak antar kelahiran terlalu rapat, perhatian dan energi orang tua, khususnya ibu, terbagi antara anak yang baru lahir dengan anak sebelumnya yang masih dalam masa pertumbuhan dan membutuhkan perhatian serta asupan gizi yang optimal. Hal ini sering kali menyebabkan anak yang lebih tua menjadi terabaikan, sehingga berisiko mengalami kekurangan gizi yang berujung pada *stunting*.

Melihat kondisi seperti ini, pihak kelurahan bersama kader PKK dan tenaga kesehatan dari puskesmas setempat telah menggagas Program Mabar Tawa (Makan Bareng Balita Istimewa) sebagai bentuk intervensi gizi berbasis masyarakat. Program ini dilaksanakan secara rutin dan bertujuan untuk mengurangi angka *stunting* melalui penyediaan makanan bergizi dan edukasi pola makan kepada orang tua balita secara langsung.

Program Mabar Tawa telah memberikan dampak yang cukup positif, yang ditandai dengan penurunan kasus balita *stunting* dari 32 anak pada 2023 menjadi 5 anak dari kasus lama di tahun 2025 dalam kurun waktu dua tahun. Selain itu, terjadi peningkatan kesadaran sebagian orang tua balita terhadap pentingnya pola pemberian makanan sehat kepada anak. Namun demikian,

dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kelemahan, seperti pendanaan program yang belum stabil, serta partisipasi dan keterlibatan orang tua yang masih terbatas pada aspek fisik pelaksanaan, tanpa disertai peningkatan kapasitas dalam pengolahan makanan sehat di lingkungan rumah. Dengan adanya kondisi tersebut mendorong perlunya penilaian yang lebih mendalam terhadap keberhasilan program, tidak hanya dari sisi hasil jangka pendek, tetapi juga pelaksanaan, efektivitas strategi yang digunakan, serta potensi keberlanjutan dampaknya di masa mendatang.

Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah program ini benar-benar berhasil dalam mencapai tujuannya, berjalan dengan baik atau tidak sesuai dengan perencanaan, serta untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya secara menyeluruh, maka diperlukan suatu kegiatan evaluasi. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan informasi mendalam yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan rekomendasi perbaikan program ke depan agar dampaknya lebih optimal dan berkelanjutan.

Evaluasi merupakan sebuah proses untuk menentukan hasil yang dicapai melalui berbagai kegiatan yang direncanakan guna mendukung pencapaian tujuan tertentu. Definisi lain mengatakan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan untuk mencari nilai atau manfaat dari sesuatu. Dalam prosesnya, evaluasi juga mencakup pencarian informasi yang berguna dalam menilai keberadaan suatu program, produk, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³

Dikutip dari penelitian yang berjudul *Evaluasi Proses Pelaksanaan Praktikum Fisika Dasar 1 di Jurusan Fisika Universitas Negeri Gorontalo* yang ditulis oleh Dunggio, M. I., dkk, menuliskan bahwa kegiatan evaluasi ini memiliki peran penting dalam menilai efektivitas suatu program atau kegiatan, termasuk dalam konteks pendidikan dan kesehatan. Dengan demikian, evaluasi menjadi alat yang penting dalam menilai keberhasilan pelaksanaan program, termasuk Program Mabur Tawa, guna mengetahui bagaimana program tersebut efektif dalam mengurangi angka kasus stunting di Kelurahan Lubang Buaya.

³ Muammad Irfan Dunggio, Masri Kudrat Umar, dan Dewa Gede Eka Setiawan, "Evaluasi Proses Pelaksanaan Praktikum Fisika Dasar 1 Di Jurusan Fisika Universitas Negeri Gorontalo," *Jurnal Jendela Pendidikan* 3, no. 02 (2023): 251–61, <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i02.443>.

Begitu pula pada penelitian terdahulu yang pernah mengangkat topik pembahasan tentang evaluasi program perbaikan gizi masyarakat pada balita *stunting*, dijelaskan bahwa tahapan evaluasi program akan menjadi sangat penting karena dapat memberikan gambaran dampak program, apakah berhasil tidaknya dalam mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat sehingga program tersebut dapat membawa dampak yang biasa, luar biasa dan bahkan tidak memberikan dampak perubahan sama sekali bagi kehidupan di masyarakat.⁴

Evaluasi ini dilakukan melalui salah satu model evaluasi yaitu menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model evaluasi ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan timnya yang di mana model ini adalah untuk menilai sebuah program, kebijakan, atau intervensi berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta *evaluator* dapat memahami faktor-faktor yang saling terkait dan menemukan apa saja aspek yang menjadi kelemahan sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih mendalam untuk perbaikan di masa depan.

Model ini dipilih peneliti karena mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai pelaksanaan program, dimulai dari (*Context*) digunakan untuk menilai kebutuhan dan urgensi pelaksanaan program, (*Input*) untuk meninjau kesiapan sumber daya yang digunakan dalam mendukung pelaksanaan program, (*Proses*) untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, (*Product*) untuk melihat hasil dan dampak yang telah dicapai. Melalui model ini, diharapkan evaluasi Program Jabar Tawa tidak hanya menjawab pertanyaan efektivitas, tetapi juga menghasilkan rekomendasi yang membangun untuk memperkuat implementasi program dan meningkatkan keberlanjutannya sebagai upaya pencegahan *stunting* berbasis masyarakat.

⁴ Puteri Anggraini Oktavianity et al., "Evaluasi Program Perbaikan Gizi Masyarakat Kategori Balita Berstatus Stunting Di Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Program Gerakan Atasi Stunting Dengan ASI 'GUSI')," *Jurnal Niara* 15, no. 3 (2023): 388–99.

Maka dari itu, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya untuk mengevaluasi secara komprehensif Program Mabar Tawa di Kelurahan Lubang Buaya Kecamatan Cipayung. Hasil evaluasi diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh terkait implementasi program, serta menjadi acuan bagi pihak kelurahan dan pemangku kebijakan dalam perbaikan program pencegahan *stunting* berbasis masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Konteks Pelaksanaan Program Mabar Tawa Di Kelurahan Lubang Buaya Kecamatan Cipayung?
2. Bagaimana Input atau sumber daya yang digunakan dalam Pelaksanaan Program Mabar Tawa Di Kelurahan Lubang Buaya Kecamatan Cipayung?
3. Bagaimana Proses Pelaksanaan Program Mabar Tawa Di Kelurahan Lubang Buaya Kecamatan Cipayung?
4. Bagaimana Hasil atau Produk dari Program Mabar Tawa Di Kelurahan Lubang Buaya Kecamatan Cipayung?

C. Tujuan Umum Penelitian

Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan Program Mabar Tawa di Kelurahan Lubang Buaya Kecamatan Cipayung dengan menggunakan model evaluasi CIPP serta memberikan rekomendasi perbaikan untuk peningkatan kualitas dan keberlanjutan program di masa mendatang.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

a. Bagi pembuat program :

1. Manfaat Praktis :

- Sebagai bahan untuk menilai keberhasilan program Mabar Tawa dalam upaya untuk mengurangi angka kasus *stunting* di Lubang Buaya.
- Memberikan rekomendasi perbaikan strategi program agar lebih efektif dalam jangka panjang.

2. Manfaat Teoritis :

- Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tentang model intervensi berbasis masyarakat dalam penanggulangan *stunting*, khususnya melalui pendekatan partisipatif dan edukatif seperti yang diterapkan dalam program Mabar Tawa.
- Memperkaya literatur mengenai implementasi model evaluasi CIPP dalam konteks program gizi masyarakat, serta memberikan contoh praktik evaluasi berbasis konteks lokal.

b. Bagi peneliti selanjutnya

1. Manfaat Praktis:

Memberikan gambaran empiris tentang tantangan dan keberhasilan pelaksanaan program intervensi gizi di tingkat kelurahan, yang dapat dijadikan acuan dalam merancang program sejenis di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

2. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan program intervensi gizi dan upaya menekan angka *stunting*.